

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana disebutkan dalam PSAK No. 01 (revisi 2009) paragraf 7, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. SFAC No.1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi.

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan

akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal sebagai manajemen laba.

Definisi yang lain menyebutkan bahwa manajemen laba adalah "*disclosure management*" dalam arti intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, kebalikan dari melakukan faktualisasi proses operasi yang normal (Schipper, 1989) dalam Febriyanti (2014)

Sugiri (1998) dalam Febriyanti (2014) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1) Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Schipper dalam Usman Sastradipraja (2010:33) mendefinisikan *earnings management* merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *earnings management* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi laba dalam laporan keuangan dengan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan.

Upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk mereayasa, memanipulasi informasi, bahkan melakukan tindakan manajemen laba yang dapat

menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya, karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai media komunikasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba tidak hanya merugikan investor, namun juga dapat berbalik merugikan manajemen. Jika investor sampai mengetahui informasi yang disajikan manajemen tidak benar, harga saham yang *overvalued* bisa menjadi *undervalued*. Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas dan *leverage*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka manajer akan berupaya untuk menunda pengakuan pendapatan sehingga pada periode selanjutnya manajer akan memperoleh keuntungan atas penundaan pengakuan pendapatan tersebut..

Leverage juga digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan manajemen laba. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang dimilikinya terutama jangka panjang. Salah satu cara perusahaan melakukan ekspansi atau perluasan kegiatan usaha adalah dengan memanfaatkan pihak ketiga. Semakin besar suatu perusahaan akan melakukan ekspansi maka semakin besar pula nilai solvabilitasnya. Efek yang ditimbulkan karena naiknya nilai solvabilitas adalah perusahaan diragukan untuk membayar utang-utangnya. Berdasarkan alasan tersebut, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menutupi tingkat solvabilitas yang tinggi dengan menaikkan laba semaksimal mungkin agar perusahaan dianggap layak untuk dapat membayar hutang-hutangnya.

Banyak kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah manajemen laba PT. Indofarma Tbk. Kasus ini bermula dari adanya

penelaahan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan PT. Indofarma Tbk. Dari hasil penelitian Bapepam pada tahun 2004, ditemukan bukti-bukti diantaranya nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp. 28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. Dengan adanya kasus-kasus manajemen laba ini memperlihatkan bahwa ternyata manajemen laba dapat dilakukan melalui penggunaan metode-metode akuntansi, seperti melalui persediaan dan penilaian penjualan.

Penelitian Budi Setyawan, Harnovinsah (2016) tentang “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan umur perusahaan dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui pengaruh yang diberikan faktor-faktor terhadap manajemen laba, dimana hasil-hasil penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan minat penulis untuk melakukan penelitian lanjutan, sehingga diharapkan penulis akan memberikan informasi penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil tahun terbaru yaitu antara 2016 sampai dengan 2018. Penggunaan tahun pengamatan ini diharapkan akan memberikan informasi hasil

penelitian yang lebih akurat. Sehingga dapat digunakan untuk melihat perkembangan nilai perusahaan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian yang diambil oleh peneliti adalah **“Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2018.
2. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2018.
3. Apakah Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2018.
2. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2018.
3. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang disampaikan sebelumnya, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Penulis

Penelitian ini merupakan sarana peneliti untuk memperkaya wawasan penelitian serta menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan mengenai manajemen laba dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai manajemen laba.